

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing di era global ini adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui reformasi pembelajaran. Dalam reformasi tersebut terdapat pergeseran pembelajaran tradisional (pembelajaran keterampilan berpikir tingkat rendah) menuju pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis dan kreatif (Redhana, 2010). Item-item keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah yaitu pertanyaan, latihan, atau masalah baru bagi siswa dan memerlukan solusi lebih dari sekadar aplikasi pengetahuan.

Perkembangan dunia global telah membawa pengaruh yang amat besar dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia diseluruh dunia termasuk pendidikan sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia (Agustinus Hermino, 2014). Oleh karena itu, pendidikan di era globalisasi dituntut untuk menghasilkan lulusan-lulusan atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Makna manusia yang berkualitas, menurut UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut pendapat Bruner dalam Winataputra (2007), bahwa berusaha Sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pemecahan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna sendiri bagi peserta didik.

Banyak pembaharuan yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap (attitude), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan skill Abdul (Majid, 2014).

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran yang menekankan pada dimensi pedagogik modern, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (Scientific Approach). Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta Abdul (Majid, 2014).

Pembaharuan lain yang terlihat jelas dalam Kurikulum 2013 adalah penggunaan Penilaian Autentik (Authentic Assesment) untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penilaian Autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Hosnan, 2014).

Menurut (Putri, 2016) Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dan terencana yang meliputi bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai suatu proses yang disengaja dan terencana, maka upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga memperoleh kepuasan dan kemampuan yang optimal. Salah satu kegiatan yang disengaja dan terencana adalah pembelajaran Biologi.

Hal ini dikarenakan pembelajaran Biologi ialah salah satu pembelajaran yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa diharapkan dapat mengamati materi pembelajaran dan menganalisa sesuai dengan kenyataan di lapangan. Adapun yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran Biologi ialah seorang guru.

Guru harus menciptakan pembelajaran yang strategi dan efektif, serta pembelajaran secara sistematis guna mengembangkan hasil belajar siswa karena perannya sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kreativitas untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Secara pedagogis tugas guru dalam mengajar adalah mengajar, membimbing dan melatih siswa konsekuensi guru harus memiliki kemampuan membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan strategi atau pendekatan model dan metode memanfaatkan sarana, menciptakan iklim pembelajaran yang kreatif atau menyenangkan bagi siswa.

Menurut pendapat Bruner dalam (Winataputra 2007), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pemecahan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil Observasi wawancara dengan guru Ipa terpadu di SMP Negeri 3 Halmahera Barat. Pada tanggal 29 Oktober 2021. Dalam proses mengajar yang dilakukan dikelas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas VII, masih rendah. Siswa hanya mendengarkan dan menulis penjelasan materi dari guru. Serta sikap siswa menunjukkan siswa kurang tertarik pada saat pembelajaran Biologi hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengobrol dikelas, cenderung meletakkan kepala diatas meja, sebagian siswa ada yang aktif dan sebagian pasif. Jika ditanya yang memberikan respon sedikit, dan siswa tidak memahami materi pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka pada saat ulangan semester yang lulus sekitar 14 siswa dari 20 siswa pada kelas VII. Dengan standar nilai KKM 75. selain itu, kebanyakan siswa yang sudah serius dalam menerima mata pelajaran namun hubungan timbal baliknya dengan guru sangatlah kurang.

Berdasarkan penjelasan keadaan yang terjadi di sekolah, diperoleh beberapa aspek pembelajaran yang sudah berjalan metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang. selain metode, tingkat kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran dapat dikategorikan sedang, karena tidak semua peserta didik dapat

mengemukakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan pembelajaran yang menuntut peserta didik agar lebih aktif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah terhadap permasalahan. Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Alternatif tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendiskusikan suatu konsep dengan prosedur berfikir, berpasangan (saling membantu) dan berbagi pendapat untuk menunjang tumbuh kembangnya kreativitas siswa dan memecahkan masalah dalam belajar. Model ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara tegas memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Struktur pembelajaran, dimulai ketika guru menyampaikan permasalahan, siswa diminta untuk memikirkan (*think*) permasalahan tersebut secara individu. Kemudian siswa diminta untuk berpasangan (*pair*) dan mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan terhadap permasalahan tadi. Setelah itu, secara acak guru memanggil dan memintanya untuk mempresentasikan (*share*) keseluruhan kelas (Suprijono,2012).

Berdasarkan hal tersebut membuat situasi pembelajaran akan menjadi aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga akan muncul gairah atau semangat untuk belajar memecahkan masalah dan meningkatkan kreativitas siswa serta dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Hosnan 2014), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, memecahkan masalah, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan kreativitas kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Demikian, pembelajaran berbasis pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. sebagaimana yang dipaparkan oleh (Hariyono 2010) yang telah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Halmahera Barat kelas VII, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas, keaktifan siswa, hasil belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini lebih mendeskripsikan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan hasil penelitian terdahulu pada model pembelajaran TPS adalah meningkatkan nilai rata-rata kelas, prestasi belajar, dan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. sehingga perlu melakukan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Biologi Kelas VII terpadu di SMP Negeri 3 Halmahera Barat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ini tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terintegrasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VII SMP Negeri 3 Halmahera Barat**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Alokasi waktu yang diberikan terlalu sedikit untuk menyelesaikan materi pembelajaran.
2. Siswa kurang aktif dalam menerima materi pembelajaran.
3. Siswa kebanyakan bermain jika diberi tugas kelompok
4. Siswa lama tangkap jika ada pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran.
5. Kurang menggunakan model pembelajaran pada proses pembelajaran
6. Pembelajaran yang terlalu monoton.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan model pembelajaran TPS terintegrasi pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Halmahera Barat ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran TPS terintegrasi pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Halmahera Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui penerapan model pembelajaran TPS (*think phair share*) menggunakan terintegrasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Untuk Mengetahui kemampuan menyelesaikan masalah pada model pembelajaran *think pair share* (TPS) menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Membantu siswa dalam memahami isi materi.
 - b. Membantu siswa untuk dapat membiasakan diri dalam belajar mandiri.
 - c. Meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.
 - d. Membantu siswa untuk cepat tangkap dengan materi pembelajaran setelah melihat gambar.
2. Bagi Guru
 - a. Guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran di kelas karena didalam materi terdapat gambar.
 - b. Keberhasilan guru dalam mengajarkan siswa akan meningkat, karena siswa memiliki daya tangkap dengan cepat jika menggunakan model pembelajaran gambar.
 - c. Memperkaya pengetahuan guru tentang variasi model-model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran.

3. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan pengetahuan terhadap peneliti tentang model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sehingga peneliti dapat memahami dengan baik model pembelajaran ini dan dapat diterapkan ketika peneliti menjadi pendidik kelak.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah

1. Guru mampu menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)
2. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran lebih memberikan siswa untuk saling berbagai pengetahuan.
3. Hasil belajar siswa lebih meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

G. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas perlu adanya ruang lingkup penelitian agar penelitian lebih terarah dan berjalan dengan baik, sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.
3. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII
4. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Halmahera Barat.

H. Definisi Istilah/Operasional

Untuk menghindari terjadi kesalahan dalam memahami variabel yang terlibat dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi dari variabel-variabel dimaksud yaitu:

1. Model pembelajaran *Think phair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam suatu materi pelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran gambar.
2. Hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa dari tes yang dilakukan peneliti.

3. Pendekatan saintifik untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

